



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Mohammad Subhi, M.Hum.
Jabatan	Kepala Program Studi
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIP	0301017808

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Shalat dalam Pandangan Islam dan Tasawuf

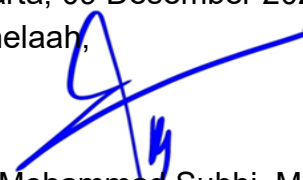
Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Asdi Supardi
Jenjang	S4 / S2 *
Program Studi	Ilmu Agama Islam
NIM	224141001

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 09 Desember 2025

Penelaah,


Dr. Mohammad Subhi, M.Hum.
NIP:0301017808

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	Asdi Supardi
Jenjang	S1/ S2 *
Program Studi	Ilmu Agama Islam
NIM	224141001
Alamat	Kp. Kavling Baru Rt. 001/014 Ds. Telaga Murni Kec. Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

“ Shalat dalam Pandangan Islam dan Tasawuf ”

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 04 Desember 2025

Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap: Asdi Supardi

NIM: 224141001



MAKALAH

“ Shalat dalam Pandangan Islam dan Tasawuf “

Oleh :

ASDI SUPARDI

2241410001

MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS PARAMADINA

JAKARTA

2025

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali makna salat dalam Al-Qur'an, yang sering kali hanya dipahami dari sudut pandang fikih, sehingga berpotensi mengabaikan makna transformasional yang kaya. Fokus utama yang dianalisis adalah bagaimana Al-Qur'an menegaskan pentingnya salat dan arti dari istilah pentingnya (*iqāmah*, *mawāqīt*, *muḥāfaẓah*); bagaimana Al-Qur'an menyoroti hikmah dalam mencegah perilaku buruk dan tercela (*tanha 'anil faḥsyā'i wal-munkar*) dan meraih keberhasilan (*al-falāḥ*); serta bagaimana aspek esoteris salat (*khusyuk* dan *ḥudūr al-qalb*) dijelaskan dalam Al-Qur'an dan diperluas oleh perspektif ulama tasawuf (seperti Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi). Metode yang digunakan meliputi analisis mendalam dari teks dan interpretasi terhadap bukti-bukti utama dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan salat, serta perbandingan pandangan dari para sufi klasik.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa salat memiliki kepentingan teologis yang sangat tinggi sebagai *kitāban mawqūtan* dan *'amūd ad-dīn*. Al-Qur'an meminta tidak hanya pelaksanaan secara formal (*iqāmah*) tetapi juga pemenuhan mendalam yang melibatkan khusyuk, yang menjadi kriteria utama untuk mencapai keberhasilan (*al-falāḥ*). Pandangan tasawuf untuk melengkapi pemahaman ini, melihat salat sebagai *Mi'rāj al-Mu'min* di mana *ḥudūr al-qalb* merupakan inti untuk memperoleh *ma'rifah* dan *muṣyāḥadah*. Dengan demikian, pelaksanaan salat yang ideal adalah perpaduan harmonis antara ketaatan fisik (*syarī'ah*) dan kehadiran hati (*ḥaqīqah*). Salat yang hanya memenuhi aspek lahiriah tanpa fungsi batin dianggap sebagai rutinitas mekanis yang sekadar "menghapus kewajiban".

Kata Kunci: Shalat, Qur'an, Khusyuk, Tasawuf, *Al-Falāḥ*.

Abstract

This study aims to re-explore the meaning of prayer in the Qur'an, which is often understood only from a fiqh perspective, potentially overlooking its rich transformational significance. The primary focus of the analysis is how the Qur'an emphasizes the importance of prayer and the meaning of its key terms (iqāmah, mawāqīt, muḥāfaẓah); how the Qur'an highlights the wisdom of preventing bad and reprehensible behavior (tanha 'anil faḥsyā'i wal-munkar) and achieving success (al-falāḥ); and how the esoteric aspects of prayer (khusyuk and ḥuḍūr al-qalb) are explained in the Qur'an and expanded upon by Sufi scholars (such as Al-Ghazali and Ibn 'Arabi). The methods used include in-depth analysis of the text and interpretation of the main evidence in the Qur'an relating to prayer, as well as a comparison of the views of classical Sufis.

The research conclusion shows that prayer has very high theological importance as a kitāban mawqūtan and 'amūd ad-dīn. The Qur'an asks not only for formal implementation (iqāmah) but also for deep fulfillment involving solemnity, which is the main criterion for achieving success (al-falāḥ). The view of Sufism to complete this understanding, sees prayer as Mi'rāj al-Mu'min where ḥuḍūr al-qalb is the core for obtaining ma'rifah and muṣyāhadah. Thus, the ideal performance of prayer is a harmonious combination of physical obedience (syarī'ah) and presence of the heart (ḥaqīqah). Prayer that fulfills only the external aspects without any spiritual function is considered a mechanical routine that merely "removes obligations."

Keywords: Prayer, Quran, Devotion, Sufism, Al-Falāḥ.

BAB I PENDAHULUAN

Shalat merupakan fondasi esensial dalam praktik ibadah Islam dan memiliki peran signifikan sebagai rukun kedua setelah syahadat. Relevansi shalat bukan hanya didasarkan pada warisan budaya, tetapi juga diperkuat secara jelas dan berkali-kali dalam Al-Qur'an. Kewajiban ini secara jelas menjadi tanggung jawab setiap individu yang telah memenuhi syarat. Walaupun kewajiban salat secara umum diterima dengan baik, seringkali pemahaman yang mendalam mengenai dimensi teologis, sosiologis, dan spiritualitas salat yang bersumber dari Al-Qur'an terdistorsi menjadi sekadar aspek fikih. Penyederhanaan seperti ini berpotensi menghapuskan kekayaan makna dan hikmah yang ada di dalam ibadah ini, terutama perannya sebagai pendorong moral dan spiritual. Pengulangan instruksi untuk "Dirikanlah shalat" (*aqīmū aṣ-ṣalāh*) dalam berbagai ayat, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah yang mengaitkannya dengan zakat dan salat berjamaah, menunjukkan adanya maksud yang lebih mendalam dari sekadar pelaksanaan ritual. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa salat adalah suatu sistem etika dan disiplin bertujuan untuk membentuk karakter *muttaqīn* (bertakwa).

Masalah yang muncul di zaman kini sering kali memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara pelaksanaan ritual salat (aspek eksternal) dan pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari (aspek internal), seakan-akan salat yang dikerjakan tidak mampu menghalangi pelakunya dari tindakan yang tercela dan mungkar, yang merupakan fungsi utama yang dijanjikan Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut. Selain dari sudut pandang syariat, studi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan terhadap salat melalui perspektif tasawuf. Tradisi spiritual dalam Islam mengartikan shalat sebagai *mi'rāj al-mu'min* (perjalanan spiritual seorang mukmin), suatu titik puncak di mana seorang hamba berusaha untuk mencapai *ḥuḍūr al-qalb* (kehadiran hati) dan *muṣyāhadah* (pengalaman batin) terhadap Keagungan Ilahi.

Para sufi klasik berpendapat bahwa pelaksanaan salat yang sempurna membutuhkan enam elemen internal—yaitu *ḥuḍūr al-qalb*, *tafahhum*, *ta'zīm*, *haybah*, *rajā'*, dan *ḥayā'*. Tanpa mencapai elemen-elemen batin ini, salat hanya akan menjadi gerakan fisik yang kosong, atau ibadah bagi mereka yang lalai (*sāhūn*) seperti yang diingatkan dalam QS. Al-Ma'un. Keterkaitan antara perintah untuk melakukan *iqāmah* (menegakkan) secara fisik dan tuntutan *khusyū'* (ketundukan) secara spiritual ini mencerminkan kompleksitas dalam ibadah salat. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa untuk memahami salat secara utuh, diperlukan

penggabungan antara aspek normatif (dalil-dalil dari Al-Qur'an) dan aspek esoteris (makna spiritual). Secara khusus, analisis tentang janji Allah SWT mengenai keberhasilan (*al-falāḥ*) yang terhubung secara langsung dengan khusyū' dalam salat (QS. Al-Mu'minun [23:1-2]) perlu ditelaah dengan seksama.

Dengan demikian, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an menetapkan indikator keberhasilan spiritual ini dan bagaimana tradisi tasawuf menerapkannya. Pemahaman yang menyeluruh ini diharapkan dapat mengembalikan salat ke perannya yang utama sebagai sumber ketenangan dan perubahan moral. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan krusial: Dengan cara apa Al-Qur'an menegaskan kepentingan salat dan apa arti dari istilah-istilah yang ada (*iqāmah*, *mawāqīt*, *muḥāfaẓah*)? Apa saja hikmah dan nilai utama dari salat yang ditekankan dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks pencegahan perbuatan buruk (*tanha 'anil faḥṣyā'i wal-munkar*) dan pencapaian kesuksesan (*al-falāḥ*)? Selain itu, bagaimana Al-Qur'an menjelaskan dimensi esoteris salat (khusyuk dan ḥuḍūr al-qalb), serta bagaimana perspektif para ulama tasawuf (seperti Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi) berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai salat sebagai mi'rāj al-mu'min?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi: Melakukan analisis yang mendalam dan memberikan penjelasan tentang dalil-dalil utama dari Al-Qur'an yang menegaskan kewajiban serta signifikansi salat, sekaligus mengidentifikasi konsekuensi teologis dari kata-kata kunci yang digunakan. Menguraikan dengan rinci hikmah serta keutamaan salat sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan meneliti fungsi salat sebagai pelindung moral (*ḥāyiz*) yang membentuk karakter baik baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Selain itu, mengkaji dan menggali pandangan dari tasawuf tentang salat sebagai bentuk ibadah batin, dengan menekankan pada konsep khusyū' dan muṣyāḥadah yang diinterpretasikan oleh para tokoh sufi klasik, untuk memperdalam pemahaman menyeluruh terhadap pelaksanaan ibadah salat.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus utama tulisan ini adalah pada analisis teks dan interpretasi konseptual mengenai makna shalat, baik dari segi normatif maupun esoteris. Sumber data primer diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perintah, argumen, dan kebijaksanaan shalat, sementara itu data sekunder mencakup karya-karya tasawuf

klasik seperti pandangan Al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan Al-Hujwiri, serta literatur akademik yang relevan yang membahas aspek spiritual shalat. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep shalat dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisis secara mendalam bagaimana konsep tersebut ditafsirkan dan dihayati dalam perspektif tasawuf, khususnya berkaitan dengan khusyuk, ḥuḍūr al-qalb, dan mi'rāj al-mu'min. Hasil dari analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang peran shalat sebagai sebuah sistem pendidikan moral dan spiritual.

Beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini mencakup penelitian yang berfokus pada sisi esoteris dari shalat. Primasari (2017), contohnya, melakukan analisis terhadap makna shalat dalam konteks tasawuf berdasarkan Naskah Samarkandi Bab Shalat, yang menunjukkan dimensi batin dari shalat yang bersumber dari teks-teks klasik. Selanjutnya, Maryam (2018) melakukan analisis sufistik yang khusus terhadap shalat dalam pandangan Imam Al-Ghazali, dengan penekanan pada pentingnya kehadiran hati (ḥuḍūr al-qalb) dan kekhusukan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sobari, Mud'is, dan Gojali (2019) membahas shalat secara umum dari perspektif para sufi, mendalami berbagai interpretasi simbolik dari gerakan shalat.

Walaupun hasil-hasil kajian ini telah membahas aspek tasawuf dalam shalat, makalah ini menyajikan kontribusi yang berbeda dengan mengintegrasikan tinjauan normatif Al-Qur'an tentang kewajiban, dasar, dan hikmah shalat sebagai pencegah perbuatan yang tidak baik dengan sudut pandang tasawuf yang lebih menyeluruh. Makalah ini tidak hanya menyoroti satu tokoh atau teks, tetapi juga menyajikan sintesis pemikiran dari tokoh-tokoh sufi utama seperti Al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan Al-Hujwiri untuk menekankan shalat sebagai sebuah sistem spiritual dan etis yang holistik serta berfungsi sebagai mi'rāj al-mu'min.

BAB II

PEMBAHASAN

Shalat dalam Pandangan Al-Qur'an

Secara psikologis, manusia senantiasa memerlukan rasa nyaman dan tenang dalam naungan kekuatan di luar nalar, terutama saat berhadapan dengan permasalahan hidup yang sulit dipecahkan secara logis. Kekuatan di luar nalar tersebut dikenal dengan berbagai istilah, seperti Realitas Tertinggi, yang Lain yang Suci, yang Sakral, dan sebagainya. Namun, istilah yang lebih umum digunakan adalah Tuhan.¹ Dalam sudut pandang Islam, praktik yang dikenal dengan istilah 'ibādah' dan 'taqarrub'² memiliki hubungan yang kuat dengan sudut pandang hukum (fiqh), sehingga seolah-olah kinerja hukum menjadi inti dari praktik tersebut, contohnya ada istilah-istilah hukum “ibadah wajib”, “ibadah fardlu”, dan “ibadah sunnah”. Berbicara tentang ibadah, ibadah adalah sebuah jenis perilaku keagamaan yang muncul sebagai reaksi manusia terhadap berbagai perasaan, seperti cinta, rasa hormat, pengabdian, dan ketakutan terhadap Yang Maha Kuasa.³ Oleh karena itu, menjadi pasti bahwa alasan manusia melaksanakan ritual atau ibadah adalah untuk menjalin hubungan dengan kekuatan ilahi agar keinginannya dapat tercapai.

Dalam ajaran Islam, ibadah shalat menempati posisi krusial setelah dua kalimat syahadat, dan merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai tiang utama dari agama ('amūd ad-dīn) yang menyokong seluruh tatanan keagamaan. Al-Qur'an menegaskan akan pentingnya shalat melalui instruksi yang bersifat kuat (amr), menunjukkan bahwa pelaksanaannya merupakan syarat untuk menegakkan akidah serta syariat Islam. Secara etimologi, istilah ṣalāh (صلاة) awalnya merujuk kepada doa atau pujian, tetapi dalam konteks syariat, telah berevolusi menjadi ibadah maḥḍah (murni) yang berlandaskan ritual, terdiri dari serangkaian kalimat dan gerakan yang tersusun rapi, dimulai dengan takbīratul iḥrām dan diakhiri dengan salām, yang berfungsi sebagai bentuk penghambaan ('ubūdiyyah) kepada Allah SWT.

¹ Wilhelm Schmidt, "The Origin of The Idea of God," dalam *A History of God: The 4000-year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, ed. Karen Armstrong (New York: Ballantine Random House, 1984), 26.

² Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 58.

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 252.

Kewajiban untuk melaksanakan shalat dinyatakan tegas dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk "melaksanakan shalat" (aqīmū aṣ-ṣalāh). Salah satu ayat yang sering dirujuk adalah Surah Al-Baqarah ayat 43, di mana Allah SWT mengaitkan shalat dengan kewajiban sosial, menjadikannya sebagai perintah yang menyeluruh:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Laksanakanlah shalat, bayarkanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. " (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat ini menyoroti dua aspek penting dari shalat: aspek pribadi-spiritual (melaksanakan shalat dengan sempurna) dan aspek sosial-komunal (perintah untuk rukuk bersama orang-orang yang rukuk, yang menunjukkan keutamaan shalat berjamaah). Dengan mengaitkan ṣalāh dan zakāh, Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketakwaan seorang mukmin harus meliputi hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia).

Di samping sebagai penegak agama, Al-Qur'an juga menggambarkan shalat sebagai alat spiritual yang krusial untuk menghadapi berbagai tantangan dan memperkuat iman. Dalam menghadapi ujian kehidupan, Allah SWT memberikan solusi spiritual dengan menghubungkan dua pilar kekuatan batin, yaitu kesabaran dan shalat, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Mintalah pertolongan (dari Allah) dengan kesabaran dan shalat. Dan sesungguhnya (shalat) itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. " (QS. Al-Baqarah: 45)

Ayat ini menekankan bahwa nilai intrinsik shalat terletak pada kualitas batiniah, yaitu kehadiran hati dan ketundukan jiwa yang tulus saat beribadah. Hubungan antara ṣabr dan ṣalāh menunjukkan bahwa shalat adalah praktik meditasi aktif yang berperan sebagai katarsis spiritual, tempat seorang hamba meraih kekuatan Ilahi (isti'ānah). Para mufasir, baik modern maupun klasik, sepakat bahwa perintah shalat yang diulang lebih dari 70 kali dalam Al-Qur'an, seringkali bersamaan dengan zakat, adalah indikasi yang kuat mengenai urgensi dari ibadah ini.

Dalil tentang Shalat

Perintah untuk melaksanakan salat ditekankan dalam Al-Qur'an melalui berbagai pernyataan, termasuk panggilan global untuk mendirikan (iqāmah), arahan untuk menjaga (muḥāfazah), serta penjelasan mengenai pengaturan waktu (mawāqīt).

Dalam Surah An-Nisa:103, aspek waktu ditegaskan sebagai ketentuan yang tetap dalam pelaksanaan salat:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ١٠٣

"... Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa:103)

Ungkapan "kitāban mawqūtan" (kewajiban yang ditetapkan waktunya) memberikan landasan hukum-teologis (dalil syar'i) bagi penentuan waktu salat lima kali dalam sehari.

Selain dari perintah, Al-Qur'an juga memberikan peringatan yang tegas terhadap mereka yang lalai atau mengabaikan salat:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥

"Maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya," (QS. Al-Ma'un:4–5)

Kata sāhūn (lalai) ditafsirkan oleh sejumlah ulama sebagai mereka yang menunda salat hingga melewati waktunya (ta'khīr 'an waqtihi), atau melaksanakannya tanpa khusyū' dan iḥsān.

Sebagai perbandingan dan dorongan, Al-Qur'an secara jelas mengaitkan salat dengan indikator keberhasilan yang sejati (al-falāḥ):

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) mereka yang khusyuk dalam salatnya." (QS. Al-Mu'minun:1–2)

Pernyataan ini menyiratkan janji Allah yang pasti tentang keberuntungan bagi mereka yang mampu menghadirkan hati dalam ibadah salat. Khusyuk dalam konteks ini merupakan pencapaian spiritual tertinggi.

Hikmah dan Keutamaan Salat

Salah satu kelebihan salat yang paling signifikan adalah fungsinya sebagai pelindung (*hāyiz*) yang efektif dalam menghalangi pelakunya dari tindakan tercela (*al-fahsyā'*) dan kemungkaran (*al-munkar*)⁴:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۖ ... ٤٥

"... Sesungguhnya salat itu mencegah (perbuatan) keji dan mungkar. . ." (QS. Al-Ankabut: 45)

Keutamaan ini menegaskan bahwa salat berdampak transformatif pada perilaku. Kesadaran akan kehadiran Allah (*dhikr*) saat melaksanakan salat akan berlanjut setelah itu, mendorong munculnya *murāqabah* (perasaan diawasi).

Shalat juga menjadi cara utama untuk meraih pengampunan dosa (*maghfirah*), yang tergolong sebagai *ḥasanāt* (perbuatan baik) yang menghapus *sayyi'āt* (kesalahan). Konsep *kaffārah* (penghapusan dosa) ini berfungsi sebagai *tawbah muqarrarah* (pertobatan yang terjadwal) yang terjadi secara berkala. Keutamaan yang paling besar dari salat berada pada pencapaian khusyuk, yang merupakan inti dari setiap ibadah. *Al-falāḥ* ini mencakup keberhasilan di dunia (ketenangan jiwa) dan di akhirat (warisan Surga Firdaus).

Perspektif Tasawuf terhadap Shalat

Dalam pemahaman tasawuf, shalat berubah dari sekadar kewajiban fikih menjadi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam menuju pengetahuan Ilahi dan kedekatan batin dengan Allah SWT. Kaum sufi melihat shalat sebagai momen kenaikan spiritual bagi orang beriman, di mana penghalang antara hamba dan Tuhannya bisa diangkat melalui pengalaman

⁴ M. Khalilurrahman Al Mahfani, Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk (Jakarta: WahyuMedia, 2008), halaman.55

spiritual yang mendalam. Konsep ini menegaskan bahwa tindakan fisik dalam shalat hanyalah kerangka untuk mendalami pengalaman esoteris yang lebih dalam.

Pandangan Tokoh Sufi Klasik:

Ali al-Hujwiri: Menggambarkan makna simbolis dari setiap rukun shalat sebagai tahapan dalam perjalanan spiritual.

1. Wudhu' melambangkan pertobatan.
2. Takbiratul ihram merepresentasikan pelepas diri dari dunia.
3. Sujud merupakan puncak kedekatan dan simbol penghilangan diri secara total.

Ibn 'Arabi: Menginterpretasikan shalat sebagai kehadiran persatuan, saat hamba menyadari kedalamannya dengan Kebenaran Ilahi. Shalat yang benar dilandasi oleh mata hati yang terang, sehingga hamba dapat mencapai pertemuan dan penyingkapan.

Imam al-Ghazali: Menekankan bahwa inti dari penghidupan agama terletak pada kehadiran hati dalam shalat. Ia menyoroti enam aspek batin yang perlu dipenuhi saat melaksanakan shalat. Imam Al-Ghazali menyamakan shalat tanpa dimensi esoteris seperti: "Shalat tanpa kehadiran hati ibarat tubuh tanpa jiwa. "

Dalam sudut pandang Tasawuf, terlalu menekankan pada pahala membuat shalat menjadi suatu transaksi dan menghalangi pencapaian pengalaman spiritual. Tujuan tertinggi adalah mencapai tingkat kerelaan dan cinta, di mana shalat dilakukan semata-mata karena cinta kepada Allah, tanpa memikirkan untung atau rugi.

BAB III

KESIMPULAN

Salat, menurut sudut pandang Al-Qur'an, merupakan ritual yang memiliki nilai teologis yang paling tinggi, diwajibkan sebagai perintah rutin (*kitāban mawqūtan*) dan dipandang sebagai pilar utama dalam agama (*'amūd ad-dīn*). Penelitian teks menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengharuskan pelaksanaan (*iqāmah*) salat secara formal, tetapi juga menekankan pemenuhan esensinya melalui khusyū', yang menjadi kriteria utama bagi kesuksesan (*al-falāh*) seorang mukmin. Hubungan antara salat dan zakat serta rukuk berjamaah mengindikasikan bahwa salat adalah ibadah yang mencakup aspek kesalehan individu dan kolektif.

Memperluas argumen-argumen dari Al-Qur'an menyoroti berbagai fungsi salat:

1. Sebagai penghalang dari perbuatan yang buruk (*tanha 'anil faḥṣyā'i wal-munkar*).
2. Sebagai penebus dosa-dosa kecil (*kaffārah*).
3. Sebagai sumber dukungan spiritual (*isti'ānah*).

Perbedaan antara janji surga bagi yang khusyuk (QS. Al-Mu'minun [23:1–2]) dan ancaman bagi yang lalai (QS. Al-Ma'un [107:4–5]) menegaskan bahwa kualitas batin dari salat adalah faktor utama dalam penerimaannya di hadapan Allah SWT, bukan semata-mata soal pelaksanaan.

Perdalam pemahaman ini melalui tasawuf yang melengkapi pengetahuan fikih dengan dimensi batin (*bāṭin*), memandang salat sebagai upacara transendental yang mengarah pada ma'rifah dan muṣyāhadah. Pemikiran para sufi seperti Al-Hujwiri, Ibn 'Arabi, dan Al-Ghazali sepakat bahwa rukun dalam salat berfungsi sebagai simbol *maqāmāt* spiritual, dan *ḥudūr al-qalb* adalah kunci untuk mengakses *nūr* (cahaya) Ilahi. Ini mempertegas bahwa salat yang sempurna merupakan gabungan harmonis antara tunduk secara fisik (*syarī'ah*) dan keberadaan hati (*ḥaqīqah*). Secara keseluruhan, pandangan sufi ini menjelaskan bahwa gerakan fisik dalam salat hanyalah kerangka bagi pengalaman batin menuju *ma'rifah* (pengenalan) dan *fanā'* (peleburan diri dalam penghambaan).

Dari sudut akademis, salat yang terdapat dalam Al-Qur'an harus dilihat sebagai sistem pendidikan yang holistik yang membangun karakter muttaqīn dan disiplin spiritual. Salat bukan sekadar melaksanakan kewajiban, tetapi merupakan proses transformasi jiwa (*tazkiyah*) yang berlangsung terus menerus. Dengan demikian, penegakan salat yang sesungguhnya adalah pelaksanaan fondasi moral dan spiritual di dalam diri seorang hamba, yang pada gilirannya akan memastikan *al-falāḥ* (keberuntungan) baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Schmidt, W. (1984). The Origin of The Idea of God. Dalam K. Armstrong (Ed.), *A History of God: The 4000-year Quest of Yudaism, Christianity and Islam* (h. 26). Ballantine Random House.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.
- Al Mahfani, M. K. (2008). *Buku pintar shalat: Pedoman shalat lengkap menuju shalat khusyu*. WahyuMedia.
- Al-Alūsī, M. S. (1988). *Rūḥ al-Ma‘ānī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Bagir, H. (2005). *Buat Apa Shalat?!*. Mizan.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.
- Al-Ghazālī, I. (1996). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Hujwiri, ‘A. b. U. (2006). *Kashf al-Mahjub*. Pustaka Zahra.
- Ibn ‘Arabī, M. (2004). *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Dar al-Fikr.
- Al-Makkī, A. Ṭ. (2008). *Qūṭ al-Qulūb*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Rūmī, J. (2005). *Mathnawī Ma‘nawī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Lampiran 1

Biodata Penulis



Nama : Asdi Supardi
Tempat & Tanggal Lahir : Bekasi, 02 Juli 1994
NIM : 224141001
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Jenjang : Magister

Lampiran 2

Halaman Abstrak

ABSTRAK

Universitas Paramadina Program Studi Magister Ilmu Agama Islam 2025

Asdi Supardi/224141001

SALAT DALAM PANDANGAN ISLAM DAN TASAWUF

(14 Halaman), (2 Lampiran)

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali makna salat dalam Al-Qur'an, yang sering kali hanya dipahami dari sudut pandang fikih, sehingga berpotensi mengabaikan makna transformasional yang kaya. Fokus utama yang dianalisis adalah bagaimana Al-Qur'an menegaskan pentingnya salat dan arti dari istilah pentingnya (*iqāmah*, *mawāqūt*, *muhāfazah*); bagaimana Al-Qur'an menyoroti hikmah dalam mencegah perilaku buruk dan tercela (*tanha 'anil fahsyā'i wal-munkar*) dan meraih keberhasilan (*al-falāḥ*); serta bagaimana aspek esoteris salat (*khusyuk* dan *ḥudūr al-qalb*) dijelaskan dalam Al-Qur'an dan diperluas oleh perspektif ulama tasawuf (seperti Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi). Metode yang digunakan meliputi analisis mendalam dari teks dan interpretasi terhadap bukti-bukti utama dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan salat, serta perbandingan pandangan dari para sufi klasik.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa salat memiliki kepentingan teologis yang sangat tinggi sebagai *kitāban mawqūtan* dan *'amūd ad-dīn*. Al-Qur'an meminta tidak hanya pelaksanaan secara formal (*iqāmah*) tetapi juga pemenuhan mendalam yang melibatkan khusyuk, yang menjadi kriteria utama untuk mencapai keberhasilan (*al-falāḥ*). Pandangan tasawuf untuk melengkapi pemahaman ini, melihat salat sebagai *Mi'rāj al-Mu'min* di mana *ḥudūr al-qalb* merupakan inti untuk memperoleh *ma'rifah* dan *muṣyāhadah*. Dengan demikian, pelaksanaan salat yang ideal adalah perpaduan harmonis antara ketaatan fisik (*syarī'ah*) dan kehadiran hati (*ḥaqīqah*). Salat yang hanya memenuhi aspek lahiriah tanpa fungsi batin dianggap sebagai rutinitas mekanis yang sekadar "menghapus kewajiban".

Kata Kunci: Shalat, Qur'an, Khusyuk, Tasawuf, *Al-Falāḥ*.

Daftar Pustaka: (11) (1988-2005)